



Integrasi Ekspektasi Rasional dalam Model Konsumsi Rumah Tangga: Sebuah Studi Simulasi terhadap Efektivitas Kebijakan Fiskal

Muhammad Iksan^{1)*}, Arbi Batulante¹⁾, Yeri Pebriana¹⁾, Mahdalena¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Samawa

Correspondence: iksan.unsa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kerangka ekspektasi rasional dapat diintegrasikan ke dalam model konsumsi rumah tangga guna menilai efektivitas kebijakan fiskal dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Melalui pendekatan analisis berbasis simulasi, studi ini menelusuri bagaimana perkiraan masyarakat mengenai pendapatan masa depan serta penyesuaian kebijakan fiskal pemerintah memengaruhi pola konsumsi selama periode berjalan. Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa kebijakan fiskal memiliki pengaruh yang lebih efektif ketika proses pembentukan ekspektasi dimodelkan secara rasional, karena rumah tangga menyesuaikan keputusan konsumsi dengan mempertimbangkan perubahan kondisi ekonomi di masa depan. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa data makroekonomi sekunder yang meliputi variabel konsumsi, pendapatan, serta indikator kebijakan fiskal, sedangkan teknik analisis data diterapkan melalui proses simulasi model dan kalibrasi parameter untuk mengkaji dinamika respons konsumsi terhadap perubahan kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan konsumsi yang dibentuk oleh ekspektasi rasional memainkan peran penting dalam memodulasi mekanisme transmisi kebijakan fiskal. Ketika rumah tangga memprediksi adanya perubahan pada pendapatan atau belanja publik, mereka cenderung menyesuaikan konsumsi jangka pendek secara proporsional. Temuan ini menegaskan landasan teoritis yang dikembangkan oleh Muth dan Lucas bahwa pelaku ekonomi secara sistematis mengolah informasi prospektif dalam pengambilan keputusan saat ini. Dengan demikian, teori ekspektasi rasional dipastikan menjadi instrumen penting untuk memahami kredibilitas kebijakan fiskal serta implikasinya terhadap kestabilan makroekonomi dalam jangka panjang.

Kata kunci: Ekspektasi Rasional; Konsumsi Rumah Tangga; Kredibilitas Fiskal; Kebijakan Publik; Keseimbangan Makroekonomi

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Kestabilan ekonomi menjadi pondasi utama bagi terwujudnya kesejahteraan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Dalam menjaga keseimbangan tersebut, kebijakan fiskal memainkan peranan yang sangat strategis karena berfungsi mengatur arus pendapatan dan pengeluaran negara. Melalui kebijakan ini, pemerintah berupaya memengaruhi tingkat aktivitas ekonomi secara agregat, baik untuk merangsang pertumbuhan pada masa resesi maupun menahan tekanan inflasi ketika ekonomi berada pada fase ekspansi. Namun demikian, efektivitas kebijakan fiskal tidak hanya ditentukan oleh besaran stimulus atau instrumen yang digunakan, melainkan juga oleh cara pelaku ekonomi, khususnya rumah tangga membentuk ekspektasi terhadap kebijakan tersebut. Dalam konteks tersebut, teori ekspektasi rasional menjadi fondasi penting untuk menjelaskan bagaimana masyarakat menggunakan informasi yang tersedia untuk membentuk pandangan mengenai kondisi ekonomi di masa depan, yang kemudian memengaruhi keputusan ekonomi mereka pada saat ini. Selain itu, kerangka teori seperti *Permanent Income Hypothesis* dari Friedman dan *Life-Cycle Theory* dari Modigliani turut memperkuat pemahaman bahwa perilaku konsumsi tidak hanya ditentukan oleh pendapatan saat ini, tetapi juga oleh proyeksi pendapatan jangka panjang. Dengan menggabungkan pendekatan ini, analisis menjadi lebih komprehensif dalam melihat bagaimana prediksi individu tentang masa depan berperan dalam membentuk pola konsumsi dan respons mereka terhadap kebijakan fiskal maupun dinamika ekonomi yang berubah.

Konsep ekspektasi rasional, sebagaimana dikemukakan oleh John F. Muth (1961) dan kemudian dikembangkan oleh Robert E. Lucas (1972), menyatakan bahwa individu menggunakan seluruh informasi yang

tersedia secara efisien untuk membentuk harapan mengenai variabel ekonomi di masa depan. Artinya, perilaku ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi aktual, tetapi juga oleh antisipasi terhadap kebijakan dan perubahan ekonomi yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan ekonomi tidak murni terbentuk dari situasi yang sedang terjadi, melainkan juga dari proses kognitif ketika agen ekonomi memproyeksikan kemungkinan perkembangan ke depan. Dengan demikian, ekspektasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perubahan kebijakan dengan perilaku aktual rumah tangga dalam perekonomian.

Dalam kerangka kebijakan fiskal, asumsi mengenai ekspektasi masyarakat memiliki konsekuensi yang sangat signifikan. Ketika rumah tangga memperkirakan bahwa peningkatan belanja pemerintah pada saat ini akan diiringi dengan kenaikan pajak di masa mendatang, mereka cenderung menunda atau mengurangi konsumsi sebagai bentuk antisipasi terhadap potensi beban fiskal di kemudian hari. Pola seperti ini selaras dengan pandangan Ricardian Equivalence sebagaimana dikemukakan oleh Barro (1974), yang menjelaskan bahwa respons konsumsi sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu memandang keberlanjutan kebijakan fiskal. Kondisi ini juga dapat menyebabkan stimulus fiskal kehilangan daya dorongnya, karena efektivitasnya bergantung pada ekspektasi publik terhadap arah kebijakan tersebut (Lucas, 1976; Murth, 1961). Jika masyarakat menilai kebijakan tidak konsisten, maka belanja pemerintah berisiko tidak menciptakan efek ekspansif yang diharapkan.

Permasalahan tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti melemahnya daya beli rumah tangga, terganggunya stabilitas permintaan agregat, hingga meningkatnya ketidakpastian ekonomi yang dapat memperlambat laju pemulihan. Dalam jangka panjang, ketidakselarasan antara kebijakan dan ekspektasi publik berpotensi mengurangi kredibilitas pemerintah serta memicu volatilitas dalam pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila pemerintah mampu menjaga kepastian arah kebijakan dan memperkuat kredibilitas fiskal, ekspektasi rasional masyarakat dapat membantu menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana ekspektasi terbentuk dan bagaimana mekanismenya memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga menjadi sangat penting dalam merancang kebijakan publik yang efektif dan responsif terhadap dinamika ekonomi (Evans & Honkapohja, 2001).

Dalam konteks Indonesia, dinamika ekspektasi terhadap kebijakan fiskal menjadi semakin penting ketika negara harus menghadapi defisit anggaran, volatilitas harga komoditas, serta ketidakpastian ekonomi global yang terus berkembang. Dengan menggunakan pendekatan ekspektasi rasional, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana persepsi masyarakat terhadap arah kebijakan pemerintah dapat membentuk pola konsumsi rumah tangga secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme bagaimana kebijakan fiskal memengaruhi perilaku konsumsi melalui pembentukan ekspektasi rasional, sekaligus menawarkan dasar empiris bagi perumusan kebijakan yang lebih adaptif dan kredibel. Ketertarikan peneliti dalam mengkaji isu ini muncul karena adanya kesenjangan antara respon masyarakat dan tujuan kebijakan fiskal, serta pentingnya memahami bagaimana persepsi publik dapat menentukan keberhasilan kebijakan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berarti dalam menjawab tantangan stabilitas makroekonomi Indonesia melalui analisis ekspektasi dan perilaku konsumsi rumah tangga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan karakter deskriptif yang dipadukan dengan teknik simulasi pada model ekonomi. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menilai pengaruh ekspektasi rasional pada konsumsi rumah tangga melalui kebijakan fiskal, sementara pendekatan deskriptif memungkinkan penelaahan hubungan antar variabel makroekonomi secara menyeluruh. Teknik simulasi digunakan untuk memproyeksikan dampak kebijakan fiskal pada pola konsumsi di berbagai skenario ekspektasi, sekaligus mengevaluasi fungsi ekspektasi sebagai variabel moderasi kebijakan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber resmi yang menyediakan informasi makroekonomi secara konsisten. Sumber utama meliputi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Kementerian Keuangan, yang dilengkapi dengan data dari lembaga internasional seperti World Bank dan IMF. Rentang data yang dianalisis mencakup tahun 2010 hingga 2024, sehingga mampu menggambarkan perkembangan ekonomi dalam jangka panjang. Variabel yang dikumpulkan mencakup indikator konsumsi rumah tangga, pendapatan nasional, penerimaan pajak, serta belanja pemerintah sebagai dasar untuk menilai

dinamika kebijakan fiskal.

Model penelitian mencakup variabel dependen konsumsi rumah tangga (C_t), variabel independen berupa pendapatan, pajak, dan pengeluaran pemerintah yang diharapkan, serta variabel gangguan sebagai faktor acak. Variabel ekspektasi dihitung dengan pendekatan *adaptive expectation* yang diadaptasi ke *rational expectation* model.

Analisis model dilakukan dengan persamaan dasar $C_t = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + E$, diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) yang dimodifikasi untuk ekspektasi rasional, dengan pengujian klasik untuk multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Teknik analisis melibatkan uji stasioneritas data dengan *Augmented Dickey-Fuller*, estimasi model regresi, simulasi pengaruh perubahan ekspektasi pajak dan pengeluaran pemerintah, serta interpretasi dan validasi hasil berdasarkan teori dan data empiris Indonesia.

Validitas model diuji melalui koefisien determinasi (R^2) dan signifikansi parameter statistik, sedangkan reliabilitas diuji dengan cross-validation antarperiode waktu. Model menunjukkan nilai R^2 tinggi ($>0,75$) dan parameter signifikan sesuai teori ekonomi, dengan pendapatan ekspektasi berpengaruh positif, pajak ekspektasi negatif, dan pengeluaran pemerintah ekspektasi positif jangka pendek.

Keterbatasan penelitian meliputi penggunaan data agregat yang belum mencerminkan perilaku mikro individu/rumah tangga, dan pembentukan variabel ekspektasi yang berbasis proyeksi matematis tanpa data survei persepsi aktual. Studi lanjutan dianjurkan menggunakan pendekatan *micro-based rational expectation* seperti survei ekspektasi konsumen (*Consumer Confidence Index*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum

Hasil simulasi dalam model konsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa proyeksi terhadap pendapatan, pajak, dan belanja pemerintah memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan konsumsi masyarakat. Temuan kuantitatif dari simulasi memperlihatkan bahwa ketika rumah tangga memperkirakan adanya kenaikan pendapatan di masa depan, konsumsi meningkat lebih awal dengan rata-rata kenaikan antara 2,3 hingga 4,1 persen, meskipun pendapatan aktual belum berubah. Sebaliknya, ketika model mensimulasikan potensi kenaikan pajak, konsumsi tercatat menurun sekitar 1,8 hingga 3,5 persen, mencerminkan respons kehati-hatian rumah tangga terhadap kemungkinan beban fiskal di kemudian hari.

Polanya juga tampak pada perubahan pengeluaran pemerintah: peningkatan belanja publik yang konsisten mendorong konsumsi naik sebesar 1–2 persen, sedangkan belanja pemerintah yang bersifat tidak stabil memicu penurunan konsumsi dalam kisaran 0,7–1,4 persen akibat melemahnya kepercayaan terhadap keberlanjutan kebijakan fiskal. Temuan ini menegaskan bahwa pelaku ekonomi di Indonesia tidak hanya merespons kondisi ekonomi saat ini, tetapi juga membentuk keputusan konsumsi berdasarkan ekspektasi terhadap arah kebijakan dan prospek ekonomi di masa mendatang.

Sebaliknya, ketika rumah tangga memperkirakan adanya kenaikan tarif pajak di periode berikutnya, mereka mulai menahan konsumsi dan meningkatkan tabungan. Pola ini menunjukkan bahwa keputusan konsumsi masyarakat bersifat *forward-looking*, sesuai dengan prinsip ekspektasi rasional yang dikemukakan oleh Lucas (1976). Dengan kata lain, kebijakan fiskal tidak hanya memengaruhi variabel ekonomi melalui instrumen langsung, tetapi juga melalui mekanisme psikologis dan ekspektasi terhadap kredibilitas pemerintah.

Simulasi model memperlihatkan bahwa respon konsumsi terhadap perubahan ekspektasi pendapatan lebih kuat dibandingkan terhadap pajak atau pengeluaran pemerintah. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat lebih sensitif terhadap prospek pendapatan ketimbang kebijakan fiskal itu sendiri. Ketika ekspektasi terhadap pertumbuhan ekonomi positif, konsumsi meningkat karena rasa optimisme terhadap stabilitas ekonomi jangka panjang.

Analisis Efektivitas Kebijakan Fiskal

Hasil estimasi menunjukkan bahwa kebijakan fiskal hanya akan efektif jika mampu memengaruhi ekspektasi masyarakat secara kredibel. Ketika stimulus fiskal diterapkan tanpa kejelasan arah kebijakan jangka

panjang, masyarakat justru menilai bahwa defisit anggaran akan menimbulkan beban fiskal di masa depan, yang pada akhirnya menurunkan konsumsi saat ini.

Efek ini dikenal sebagai *Ricardian Equivalence*, di mana masyarakat menganggap defisit fiskal yang dibiayai dengan utang publik sama saja dengan kenaikan pajak di masa depan. Oleh sebab itu, kebijakan ekspansif yang tidak disertai strategi fiskal jangka panjang sering kali gagal memberikan efek multiplier yang diharapkan. Sebaliknya, jika pemerintah mampu menjaga kredibilitas fiskal melalui kebijakan yang konsisten, transparan, dan disertai komunikasi publik yang efektif, maka masyarakat akan menafsirkan kebijakan tersebut sebagai sinyal positif bagi perekonomian. Ekspektasi ini akan memperkuat respon konsumsi, meningkatkan permintaan agregat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil simulasi diperoleh nilai elastisitas konsumsi terhadap pendapatan ekspektasian sebesar 0,67, terhadap pengeluaran pemerintah sebesar 0,42, dan terhadap pajak ekspektasian sebesar -0,51. Artinya, kenaikan 1% dalam pendapatan yang diharapkan meningkatkan konsumsi sebesar 0,67%, sementara kenaikan 1% dalam pajak yang diantisipasi menurunkan konsumsi sebesar 0,51%.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan dengan prinsip dasar dalam teori Keynesian, terutama terkait bagaimana konsumsi dipengaruhi oleh perubahan pendapatan dan kebijakan pemerintah. Namun, kecocokan tersebut menjadi lebih kuat ketika dianalisis melalui perspektif ekspektasi rasional. Dalam pendekatan ini, keputusan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi saat ini, tetapi juga oleh keyakinan, persepsi, dan penilaian pelaku ekonomi terhadap situasi masa depan. Cara masyarakat memproyeksikan peluang dan risiko ke depan terbukti memengaruhi efektivitas kebijakan fiskal, sehingga respons yang muncul menjadi lebih terarah dan realistis.

Dampak terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga

Studi ini memperlihatkan bahwa perilaku konsumsi rumah tangga di Indonesia semakin rasional dalam merespons perubahan kebijakan fiskal. Masyarakat tidak lagi bersikap pasif terhadap kebijakan pemerintah, melainkan menyesuaikan pengeluaran berdasarkan analisis terhadap dampak jangka panjang.

Sebagai contoh, ketika pemerintah mengumumkan rencana kenaikan pajak pertambahan nilai (PPN), konsumsi barang tahan lama (*durable goods*) cenderung meningkat sementara konsumsi barang tidak tahan lama menurun. Ini menunjukkan adanya *intertemporal substitution effect*, di mana rumah tangga memajukan konsumsi sebelum kebijakan diterapkan untuk menghindari beban fiskal tambahan. Fenomena ini menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki tingkat pemahaman ekonomi yang cukup baik dan mulai membentuk ekspektasi berdasarkan informasi makroekonomi yang tersedia. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan fiskal sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah dalam membangun kepercayaan publik (*public trust*) melalui konsistensi kebijakan dan transparansi fiskal. Pentingnya kepercayaan ini sejalan dengan gagasan Rational Expectations Theory dari Muth (1961) dan kritik Lucas (1976) yang menegaskan bahwa kebijakan tidak akan efektif jika masyarakat meragukan komitmen pemerintah. Selain itu, konsep *Fiscal Credibility Theory* menjelaskan bahwa semakin kuat reputasi pemerintah dalam menjaga disiplin dan akuntabilitas fiskal, semakin besar pula kemungkinan kebijakan fiskal diterima dan direspons secara positif oleh pelaku ekonomi. Dengan demikian, kemampuan pemerintah mempertahankan kredibilitas institusional menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa kebijakan fiskal menghasilkan dampak yang diharapkan terhadap konsumsi dan stabilitas makroekonomi.

Analisis Dinamika Ekspektasi terhadap Kebijakan Fiskal

Ekspektasi masyarakat terhadap kebijakan fiskal bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kondisi ekonomi global maupun domestik. Ketika stabilitas makroekonomi terjaga, ekspektasi publik terhadap kebijakan pemerintah cenderung positif, namun ketika terjadi ketidakpastian seperti krisis keuangan atau pandemi, ekspektasi bisa berbalik arah. Dalam konteks Indonesia, pengalaman selama pandemi COVID-19 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya ekspektasi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Pada fase awal pandemi, berbagai laporan resmi seperti Badan Pusat Statistik (2021) dan Bank Indonesia (2021) menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dipersepsikan bersifat reaktif, berfokus pada respons jangka pendek, sehingga tingkat kepercayaan publik terhadap kemampuan pemerintah menjaga stabilitas ekonomi sempat menurun. Penurunan persepsi ini juga sejalan dengan temuan penelitian Riza & Wiriyanata (2021) yang mencatat bahwa konsumsi rumah tangga menyusut akibat ketidakpastian kebijakan fiskal pada masa krisis.

Namun demikian, setelah pemerintah meluncurkan dan memperluas program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), beberapa indikator survei seperti Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Bank Indonesia 2022 menunjukkan perbaikan harapan masyarakat terhadap prospek ekonomi. Hasil ini sejalan dengan studi Hasnidar & Rachmawati (2022) yang menemukan bahwa peningkatan transparansi belanja publik dan komunikasi kebijakan berperan penting dalam memulihkan kepercayaan masyarakat selama pemulihan pascapandemi. Dengan demikian, dinamika ini memperlihatkan bahwa kredibilitas fiskal dan konsistensi kebijakan menjadi faktor kunci dalam membentuk ekspektasi rasional masyarakat Indonesia. Hasil simulasi setelah pandemi memperlihatkan adanya penguatan hubungan positif antara belanja pemerintah dan pola konsumsi rumah tangga. Ini menandakan bahwa ketika kebijakan dianggap kredibel, stimulus fiskal mampu menggerakkan konsumsi secara efektif, sekaligus memulihkan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, pembentukan ekspektasi bukan hanya hasil dari informasi makroekonomi, melainkan juga dari komunikasi kebijakan yang efektif antara pemerintah dan masyarakat. Transparansi dalam pengelolaan fiskal menjadi faktor penting dalam menciptakan kepercayaan dan memperkuat efek kebijakan.

Perbandingan dengan Studi Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Evans dan Honkapohja (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran adaptif dalam ekspektasi rasional menjadi mekanisme utama bagi stabilitas ekonomi. Selain itu, temuan riset ini turut mendukung pandangan Barro (1974) bahwa defisit fiskal tidak selalu berdampak ekspansif karena masyarakat akan mengantisipasi konsekuensi fiskal jangka panjang.

Namun, berbeda dengan hasil penelitian di negara maju, respon konsumsi rumah tangga di Indonesia terhadap ekspektasi fiskal masih menunjukkan heterogenitas yang tinggi. Faktor-faktor seperti literasi keuangan, tingkat pendapatan, dan akses terhadap informasi publik turut memengaruhi bagaimana ekspektasi terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola ekspektasi masyarakat Indonesia sudah semakin rasional, efektivitas kebijakan fiskal tetap bergantung pada konteks sosial dan ekonomi domestik.

Hasil penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian empiris mengenai peran ekspektasi rasional dalam perekonomian. Temuan yang diperoleh tidak sekadar menegaskan kesesuaian teori tersebut dengan konteks negara maju, tetapi juga menunjukkan bahwa pola pembentukan ekspektasi dapat beradaptasi dengan struktur ekonomi yang berbeda. Dalam kasus Indonesia, dinamika kebijakan fiskal dan kondisi makroekonomi yang lebih beragam justru memperlihatkan bahwa respons pelaku ekonomi terhadap informasi masa depan dapat berkembang secara sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan ekspektasi rasional tidak bersifat universal secara mekanis, melainkan menyesuaikan diri dengan karakteristik institusional dan lingkungan ekonomi suatu negara.

Argumentasi Ilmiah dan Logika Pembahasan

Secara konseptual, penelitian ini dibangun atas logika bahwa perilaku konsumsi rumah tangga tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang perubahan pendapatan aktual, melainkan harus dilihat melalui proses ekspektasi terhadap kebijakan fiskal di masa mendatang. Argumentasi ini menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah pertama, yakni bagaimana ekspektasi rasional diintegrasikan ke dalam model konsumsi.

Model simulasi yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ekspektasi rasional bertindak sebagai jembatan antara kebijakan pemerintah dan keputusan konsumsi. Artinya, ketika kebijakan fiskal diumumkan, masyarakat tidak serta-merta bereaksi terhadap kebijakan tersebut secara langsung, tetapi terlebih dahulu menilai kredibilitas dan konsekuensi jangka panjangnya. Dalam konteks tersebut, kebijakan fiskal yang terlalu mudah diprediksi pada akhirnya dapat kehilangan efektivitasnya, karena rumah tangga telah menyesuaikan pola konsumsi berdasarkan ekspektasi yang mereka bentuk sebelumnya. Fenomena ini sejalan dengan Lucas Critique (Lucas, 1976) yang menegaskan bahwa kebijakan ekonomi tidak dapat dianalisis secara tepat apabila perilaku masyarakat berubah sebagai respons terhadap kebijakan itu sendiri. Selain itu, pandangan Rational Expectations Theory dari Muth (1961) menjelaskan bahwa individu menggunakan seluruh informasi yang tersedia untuk mengantisipasi perubahan kebijakan, sehingga dampaknya dapat melemah jika kebijakan bersifat dapat ditebak. Konsep Policy Ineffectiveness Proposition yang diperkenalkan oleh Sargent dan Wallace juga mendukung argumen ini, yaitu bahwa kebijakan yang sudah diperkirakan pelaku ekonomi tidak lagi menghasilkan perubahan signifikan terhadap output maupun konsumsi. Dengan demikian, efektivitas kebijakan fiskal sangat dipengaruhi

oleh kemampuan pemerintah menciptakan unsur kejutan yang kredibel dan tidak sepenuhnya tercermin dalam ekspektasi publik.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua—tentang pengaruh ekspektasi rasional terhadap efektivitas kebijakan fiskal—hasil simulasi memperlihatkan bahwa efektivitas kebijakan fiskal sangat bergantung pada pembentukan ekspektasi publik. Jika pemerintah mampu menjaga konsistensi dan transparansi kebijakan, masyarakat akan menilai kebijakan fiskal sebagai instrumen yang kredibel dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila kebijakan dianggap tidak berkelanjutan atau menimbulkan beban fiskal jangka panjang, masyarakat akan bersikap hati-hati dengan menekan konsumsi.

Argumentasi ini sejalan dengan pandangan Lucas (1976) bahwa model kebijakan ekonomi konvensional sering gagal karena mengabaikan peran ekspektasi dalam menentukan respon masyarakat. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan bukti empiris di Indonesia: perubahan persepsi publik terhadap arah kebijakan fiskal terbukti memoderasi hubungan antara pendapatan, pajak, dan konsumsi.

Adapun rumusan masalah ketiga, mengenai model empiris yang menjelaskan keterkaitan ekspektasi rasional dan kebijakan fiskal, dijawab melalui formulasi model regresi yang mengintegrasikan variabel pendapatan, pajak, dan pengeluaran pemerintah ekspektasian. Nilai koefisien yang signifikan dan konsisten dengan teori ekonomi membuktikan bahwa ekspektasi rasional berperan sebagai mekanisme transmisi yang valid. Dengan hasil tersebut, model yang disusun dalam riset ini memberikan bukti logis dan statistik bahwa ekspektasi rasional mampu menjembatani teori ekonomi makro klasik dan realitas perilaku ekonomi masyarakat modern.

Selain menjawab seluruh rumusan masalah, argumentasi ini juga memberikan pembenaran ilmiah terhadap pergeseran paradigma kebijakan fiskal, dari sekadar instrumen teknis menuju pendekatan yang mempertimbangkan ekspektasi dan perilaku psikologis masyarakat. Dengan logika tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas kebijakan ekonomi bukan hanya persoalan angka dan rasio, tetapi juga persoalan kepercayaan, persepsi, dan kredibilitas kebijakan publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa ekspektasi rasional berperan penting dalam efektivitas kebijakan fiskal terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Melalui simulasi model ekonomi makro, ditemukan bahwa konsumsi dipengaruhi tidak hanya oleh kondisi saat ini, tetapi juga oleh antisipasi kondisi ekonomi mendatang. Rumah tangga yang mengharapkan kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi, sedangkan antisipasi kenaikan pajak atau pengurangan belanja pemerintah menyebabkan penahanan konsumsi. Kebijakan fiskal hanya efektif jika pemerintah menjaga kredibilitas dan konsistensi kebijakan, sehingga ekspektasi publik terbentuk positif.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Keuangan dan Konsumsi Rumah Tangga Indonesia. *Jakarta: BPS*.
- Bank Indonesia. (2024). Laporan Perekonomian Indonesia 2024. *Jakarta: Bank Indonesia*.
- Barro, R. J. (1974). Are Government Bonds Net Wealth? *Journal of Political Economy*, 82(6), 1095–1117.
- Duesenberry, J. S. (1949). *Income, Saving, and the Theory of Consumer Behavior*. *Harvard University Press*.
- Evans, G. W., & Honkapohja, S. (2001). *Learning and Expectations in Macroeconomics*. *Princeton University Press*.
- Friedman, M. (1957). *A Theory of the Consumption Function*. *Princeton University Press*.
- Hasnidar, Y., & Rachmawati, N. (2022). Determinan Indeks Keyakinan Konsumen terhadap Kondisi Perekonomian Indonesia. *Islamic Economic and Business Journal*, 10(2), 113–126.
- Soesanta, P. E. (n.d.). Teori ekspektasi rasional: Konsep dan penerapannya dalam analisis ekonomi modern. Scribd. <https://id.scribd.com/doc/38822301/TEORI-EKSPEKTASI-RASIONAL>

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). Laporan Fiskal dan Kebijakan Ekonomi Makro. *Jakarta:*

Kemenkeu RI.

- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Macmillan.
- Lucas, R. E. (1976). Econometric Policy Evaluation: A Critique. *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy*, 1, 19–46.
- Munjayanah, R. W. A., & Prasetyo, P. E. (2024). Determinants of Household Consumption in Indonesia 2018–2020. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 7(1), 82–91.
- Munjayanah, R. W. A., & Prasetyo, P. E. (2024). Determinants of Household Consumption in Indonesia 2018–2020. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 7(1), 82–91. PDF: <https://journal.unnes.ac.id/journals/efficient/article/download/4840/363/10980>.
- Muth, J. F. (1961). Rational Expectations and the Theory of Price Movements. *Econometrica*, 29(3), 315–335.
- Riza, F., & Wiriyanata, W. (2021). Analisis Kebijakan Fiskal terhadap Pemulihan Konsumsi Rumah Tangga Pasca COVID-19. *Jambura Equilibrium Journal*, 3(1), 1–13.
- Sugiarto, A. (2023). Determinan pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 10(2), 44–59 mo.